MANUSIA SEBAGAI SUBJEK DIDIK
(Studi Pemikiran Seyyed Hossen Nasr dan Ki Hadjar Dewantara)

Oleh:
Muchamad Agus Munir, S.Pd.I.
NIM: 1420410173

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muchamad Agus Munir, S.Pd.I.
NIM : 1420410173
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 April 2016
Saya Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
3257DAGD175514848
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muchamad Agus Munir, S.Pd.I.
NIM. 1420410173

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Ynag bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muchamad Agus Munir, S.Pd.I.
NIM : 1420410173
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 10 April 2016
Saya Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
B6AFCADF578409965
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muchamad Agus Munir, S.Pd.I.
NIM. 1420410173

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : MANUSIA SEBAGAI SUBJEK DIDIK (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hajar Dewantara)
Nama : Muchamad Agus Munir
NIM : 1420410173
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 03 Juni 2016

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)

Yogyakarta, 20 Juni 2016
Direktur

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

'esis berjudul : MANUSIA SEBAGAI SUBJEK DIDIK (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hajar Dewantara)

Nama : Muchamad Agus Munir

NIM : 1420410173

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ro'fah, BSW., MA. Ph.D. ( )

Pembimbing/Penguji : Dr.Usman, SS., M.Ag., ( )

Penguji : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain ( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 03 Juni 2016

Waktu : 13.30 – 14.30 wib.

Hasil/Nilai : 90/A

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/~~Memuaskan~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul

KONSEP MANUSIA SEBAGAI SUBJEK DIDIK

(Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Muchamad Agus Munir, S.Pd.I
NIM	: 1420410173
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 18 April 2016
Pembimbing

Dr. Usman, S.S, M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

MOTTO

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي
بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ

"dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (Q.S. Al-Baqarah : 31)[*]

[*] Tim Penulis, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hal. 54

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Tesis ini untuk

Almamaterku tercinta Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Prodi Pendidikan Islam,

Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

(PPI).

ABSTRAK

Muchamad Agus Munir. *Konsep Manusia Sebagai Subjek Didik (Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara)*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan yang komplek Kemampuan tersebut masuk ke dalam unsur jasmani dan rohani. Namun semua kemampuan tersebut, di zaman modern seperti saat ini hanya dibatasi salah satunya saja, sehingga manusia hanya dipandang sebagai "barang mati" tanpa pilihan kecuali menerima atau menjadi wadah dari sosialisasi teori iptek dan nilai yang diberikan dan ditumpahkan guru kepadanya. Akibatnya manusia dalam posisi sebagai subjek didik, gagal memahami dan menangkap potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Oleh karena itu diperlukan sebuah rumusan baru manusia sebagai subjek didik yang dapat menghimpun seluruh kemampuan manusia. Rumusan tersebut dapat diambil dari pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menganggap manusia sebagai subjek dengan komplesitas yang sudah ada sebelum lahir, selian itu diambil rumusan dari Ki Hadjar Dewantara yang menganggap manusia adalah bersatunya kekuatan daya cipta-rasa-dan karsa.

Penelitian ini menggunakan jesnis penelitian *library research* yakni, penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui studi pustaka atau literatur-literatur yang terkait. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik yakni, meangkap makna terdalam yang terkandung di dalam teks-teks dari kedua pemikir tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dokumentas data data primer dan sekunder. Metode analisis data menggunakan *objective geist* artinya, mengkaji makna yang terdalam, atau hakikat nilai yang terkandung dalam objek penelitian, dalam hal ini terkait dengan karya-karya dari Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara.

Hasil penelitian ini berupaya untuk merekonstruksi konsepsi mengenai subjek didik di dalam pendidikan, dengan mengacu kepada proses pematangan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses pematangan tersebut menurut Seyyed Hossein Nasr harus sesuai dengan kedudukan manusia di dunia yaitu sebagai *'abd* (hamba) dan *khalifatullah* (wakil Allah). Tuhan membekali manusia untuk hidup di dunia dengan kemampuan jasmani dan rohani, yang semuanya perlu untuk dikembangkan, agar menjadi makhluk yang utuh. Potensi atau kemampuan jasmani terdiri dari tubuh, panca indera dan pikiran, dikembangkan untuk menyempurnakan kemampuan manusia dalam menjalani kehidupan lahir. Sedangkan potensi rohani yang terdiri dari jiwa, intelek dan hati dikembangkan untuk mencapai level kemanusiaan yang murni. Adapun konsepsi menurut Ki Hadjar Dewantara menganggap bahwa manusia sebagai subjek didik tidak terlepas dari kodrat yang dimilikinya. Kodrat tersebut berupa kepatuhan untuk menaati tata tertib-damainya alam semesta. Syarat utama yang harus dipenuhi manusia adalah pematangan potensi dan segala daya yang dimilikinya, yang berupa insting, nafsu, dan jiwa. Insting dan jiwa dikembangkan sebagai kekuatan lahir seperti mempertahankan hidup dan melahirkan. Sedangkan jiwa yang mencakup cipta-rasa-karsa harus dikembangkan secara proporsional. Cipta merupakan daya kekuatan pikiran manusia, rasa sebagai daya emosi yang sifatnya natural dalam diri manusia dan karsa sebuah kemauan dalam diri manusia. Ketiganya memerlukan bimbingan dan tuntunan dari pendidikan untuk merealisasikan kekuatan-kekuatannya, agar manuju kepada manusia yang merdeka dan bebas berekspresi.

Kata kunci: **Manusia, Subjek Didik, Seyyed Hossein Nasr, Ki Hadjar Dewantara**

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَا لَمِيْنَ ، وَ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ اَشْرَفِ الْاَ نْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنْ ، وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْن، اَ مَا بَعْدُ

Alhamdulillahirobbil 'aalamiin, puji dan syukur peneliti haturkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang MANUSIA SEBAGAI SUBJEK DIDIK (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara). Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Usman, S.S, M.Ag, selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan sumbangan pemikiran untuk memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga tesis ini dapat selesai.
4. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, S.U, yang telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk meneliti tentang filsafat pendidikan Islam yang berangkat dari para tokoh yang lahir dari rahim pemikiran nasional dan Islam itu sendiri.
5. Segenap Dosen, Staf, dan Karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Prodi Pendidikan Islam dan lebih khususnya lagi konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam.
6. Kedua orang tuaku, H. Yusuf Hasyim dan Hj. Nadhiroh yang senantiasa telah banyak memberikan motivasi, dukungan dan jasanya yang tak pernah terlupakan baik dalam bentuk materiil, moril dan do'a yang tiada henti-hentinya.

7. Ketiga adik-adikku, Muhammad Adnan Rosadi, Sinta Lailatul Masfufah dan Natasya Sofiyana Maftuhah, yang telah memberikan keceriaan dan kebahagiaan sewaktu penulis mengalami kebuntuan.
8. Teman-teman di kelas Pemikiran Pendidikan Islam PPI Prodi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, M. Takbir Malliongi, Rafiq Hamzah, Moch. Abdul Aziz, Badrun, Irfan Jamil, M. Agung, M. Hatim, M. Azzami, Nidia Puspitasari dan Lilik Erliani, yang selalu memberikan informasi dan wawasan yang sangat berarti bagi penulis.
9. Yang tercinta, Isna Khairun Nisa, S.Pd.I., yang selalu menyemangati dan menemani penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh anggota Komunitas Rumah Kreasi Al-Jihad, yang selalu berdiskusi, menulis dan membaca, sehingga penulis dapat menemukan sumber-sumber yang relevan bagi penelitian tesis ini.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Dan yang terakhir semoga penulisan tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi pribadi peneliti dan umumnya bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 10 April 2016

Peneliti

Muchamad Agus Munir, S.Pd.I.
NIM. 1420410173

DAFTAR ISI

JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERNYATAAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iii**
PENGESAHAN DIREKTUR ..... **iv**
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI ..... **v**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB 1 : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10
D. Tinjauan Pustaka 11
E. Landasan Teori 17
F. Metode Penelitian 23
G. Sistematika Pembahasan 28

BAB II : SKETSA BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR DAN KI HADJAR DEWANTARA
A. Seyyed Hossein Nasr 31
1. Biografi Seyyed Hossein Nasr 31
2. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi 39
a. Ibnu ‘Arabi 39
b. Qutbuddin Shirazy 40
c. Jalaluddin Rumi 42
d. Rene Guenon dan Frithjof Schuon 44
3. Paradigma Pemikiran 48
a. Dimensi Ontologis 48
b. Dimensi Epistemologis 54
c. Dimensi Aksiologis 60
B. Ki Hadjar Dewantara 64
1. Biografi Ki Hadjar Dewantara 64
2. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi 75
a. Maria Montessori 75

b. Rabindranath Tagore 78
c. Friedrich Froebel..... 80
3. Paradigma Pemikiran 81
a. Dimensi Ontologis..... 81
b. Dimensi Epitemologis..... 87
c. Dimensi Aksiologis..... 89

BAB III : PEMIKIRAN TENTANG REALITAS MANUSIA MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR DAN KI HADJAR DEWANTARA
A. Realitas Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr..... 100
1. Makna Penciptaan Manusia..... 100
2. Arti Menjadi Manusia..... 103
3. Kualitas Manusia 111
4. Tipologi manusia..... 121
a. Pontifikal..... 122
b. Promethean 124
B. Realitas Manusia Menurut Ki Hadjar Dewantara..... 125
1. Makna Penciptaan Manusia..... 125
2. Arti Menjadi Manusia..... 129
3. Kualitas Manusia 133
4. Trisakti Jiwa 136
a. Cipta 139
b. Rasa..... 140
c. Karsa 141

BAB IV : ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP MANUSIA SEBAGAI SUBJEK DIDIK DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR DAN KI HADJAR DEWANTARA
A. Manusia Sebagai Subjek Didik dalam Proses Pendidikan..... 143
B. Konsepsi Subjek Didik dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr 148
1. Hakikat Subjek Didik..... 148
2. Tujuan Subjek Didik 156
a.Tujuan Khusus 156
b.Tujuan Umum..... 159
3. Tugas dan Kewajiban Subjek Didik..... 162
4. Pengembangan Potensi Subjek Didik 166
a. Jasmaniah..... 167
b. Akal..... 170

c. Jiwa 174
d. Hati..... 177
5. Moralitas Sufistik..... 180
C. Konsepsi Subjek Didik dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara 184
1. Hakikat Subjek Didik..... 184
2. Tujuan Subjek Didik 190
a. Tujuan Mikro 190
b. Tujuan Makro 193
3. Tanggung Jawab atau Disiplin Diri Subjek Didik 197
4. Pengembangan Potensi Subjek Didik 200
a. Cipta 202
b. Rasa 205
c. Karsa..... 207
5. Trilogi Subjek Didik..... 208
a. Ing Ngarso Sung Tuladha 210
b. Ing Madya Mangun Karso 211
c. Tutwuri Handayani..... 211
D. Persamaan dan Perbedaan Manusia sebagai Subjek Didik Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara..... 212
1. Persamaan 212
2. Perbedaan..... 215

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan..... 219
B. Saran 223

Daftar Pustaka..... 224
Lampiran..... 233

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai kekhasan yang unik dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kekhasan tersebut terletak pada struktur yang mendasari dirinya. Manusia bersifat jasmaniah, termasuk dunia makhluk hidup, dan bersifat rohaniah. Ia berpikir dan berefleksi. Manusia adalah makhluk multidimensional.[1] Kekhasan tersebut merupakan satu kesatuan, tetapi di dalam kesatuan itu ditemukan berbagai dimensi dengan tingkatan ontologis yang berbeda.[2] Namun seiring bangkitnya modernitas yang terjadi di dunia Barat, kemudian manusia hanya dibatasi dimensinya.

Modernitas membawa sekumpulan paham yang bertujuan untuk mengangkat kemanusiaan. Salah satunya melalui paham *Humanisme sekuler*.[3] Paham yang melanjutkan perkembangan laju peradaban pada abad ke – 18, pencerahan rasionalisme, dan kebebasan pemikiran abad ke – 19. Paham tersebut juga disebut sebagai humanisme *naturalistic*/alam, humanisme *scientific*/ilmiah dan humanisme demokrasi, yang oleh Charliss Lamont

---

[1] Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 77

[2] Badan, jiwa, dan ruh merupakan tiga dimensi yang berlainan. Ketiga dimensi tersebut bersatu dalam diri manusia. Unsur jasmaniah ini berhubungan dengan manusia secara keseluruhan, maka manusia dapat dibahas dengan metode ilmu alam. Manusia juga makhluk biologis, maka manusia dapat dibahas dengan metode ilmu hayat. Metode kedua ilmu tersebut tetap bersifat empiris yaitu membahas manusia dari luar dan berdasarkan pengetahuan indrawi.

[3] Sebuah paham tradisi rasional dan empiric yang mula-mula sebagian besar berasal dari Yunani dan Romawi kuno, kemudian berkembang melalui sejarah eropa. Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan, teori politik, etika, dan hukum. Lihat, I. Bambang Sugiharto (ed.), *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2008). Terkait denga humanisme secara luas, baik dari segi perkembangannya, maupun ciri-cirinya, dapat di lihat dalam, Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme dan Skolatisise, Sebuah Debat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

didefinisikan sebagai "filsafat alam, aliran ini menolak seluruh aliran supranatural dan menyepakati utamanya di atas alasan dan ilmu, demokrasi, keharuan, dan kebebasan pada manusia".[4]

Aliran ini ingin menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu untuk "memutuskan" yang sangat independen dari segala keterikatannya dengan seluruh tatanan yang melingkupinya. Manusia diberikan kebebasan untuk menentukan nasib dirinya sendiri, bahkan dalam urusan yang bersifat privasi, seperti orientasi seksual (apakah menjadi homoseksual/ lesbian), karir pribadinya, atau bahkan hal-hal yang merusak dirinya (naroba, ganja, minuman keras) dan sebagainya.[5]

Manusia merasa dirinya bebas, padahal secara substansi ia diperbudak. Ia senang karena segala apa yang diinginkannya bisa diperoleh. Namun ia tidak menyadari bahwa ia menginginkan apa yang diinginkan sistem produksi. Karena manusia tidak sadar akan hal itu, maka tidak ada protes dan tidak ingin mengubah dirinya sendiri dan masyarakatnya. Mereka telah dikuasai oleh sistem politik, ekonomi, mesin, untuk menjadi budak.

---

[4] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 129-130

[5] Di kancah dunia sosial politik manusia juga diberikan kebebasan untuk menentukan bangsa dan negaranya atau masyarakat sesuai dengan keinginannya, sehingga lahirlah beberapa tipe-tipe Negara mulai dari liberalis, sosialis, komunis, agamamis, dan sebagainya. Bahkan yang mengerikan ketentuan untuk menentukan nasibnya sendiri harus bertentangan dengan norma-norma agama, atau budaya.Mulyadhi Kartanegara, "Kata Pengantar", dalam Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. v-vi. Misalnya sistem demokrasi yang dalam bentuk suara mayoritas, seringkali keputusan-keputusan yang dibuat tidak memperhatikan kebaikan dari norma-norma agama serta budaya. Sehingga tidak mengherankan apabila manusia sekarang terkurung dalam dimensi produksi-konsumsi semata. Semua gerak kehidupan manusia sudah ditentukan hanya untuk memuaskan hasrat untuk mengambil keuntungan, kekuasaan, penindasan, dan sebagainya.

Manusia terkurung menjadi satu dimensi, daya transendensinya mati. Ia tidak terbuka lagi terhadap nilai-nilai lain.

Akhirnya citra manusia diubah hanya citra partai, birokrasi, perusahaan, toko, sopir, pegawai, majikan, buruh, atau manager, dan lembaga keagamaan, sekolah, serta apa pun yang di inginkan oleh sang pemilik modal.[6] Nilai-nilai etik, spiritual, dan gaib kemudian berubah terperangkap menjadi tanda-tanda lahriah yang keras dan habis dibagi. Hanya ada sekolah yang berprestasi, satu partai yang menang, dan hanya ada satu agama yang benar. Seluruh realitas lain, dipandang kesalahan, kekalahan, keburukan dan ketertindasan. Seseorang bisa disebut paling kaya jika yang lain melarat, bisa menjadi paling pandai jika yang lain bodoh. Pandangan demikian merambah pada semua bidang kehidupan, manusia ditempatkan sebagai "barang mati" tanpa pilihan kecuali menerima atau menjadi wadah dari sosialisasi teori iptek dan nilai.[7]

Bidang terkecil yang mejadi korban dari modernitas adalah pendidikan. Manusia di dalam dunia pendidikan saat ini bukan ditempatkan sebagai pelaku utama atau subjek pendidikan. Ia dijadikan sebagai barang atau benda yang kapanpun bisa dibentuk oleh para pemangku kebijakan di dalam jalannya proses pendidikan. Guru pun ditampilkan sebagai suatu prototipe

---

[6] Abdul Munir Mulkhan, "Kata Pengantar", dalam Stevan M. Chan, *Pendidikan Liberal berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. xiv

[7] *Ibid.*, hal. xviii. Lebih lanjut Abdul Munir Mulkhan menyebut modernitas telah menjadikan manusia sebagai korban (*crime*). Sikap eksklusif modernitas menempatkan manusia sebagai kelas pinggiran dibandingkan dengan IPTEK ciptaannya. Ketidakadikan tersebut adalah akibat dari hasil produksi maupun ciptaan ditempatkan sebagai milik mutlak pribadi, bukan sebagai kesejahteraan sosial. Disini IPTEK menjadi legitimasi "kolonisasi" yang memandang diri lebih dari sekedar barang, melainkan sebagai benda hidup dan lebih beradab dibandingkan dengan manusia. Lihat, Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 29

manusia ideal yang sudah diletakan sekolah seperti konsepsi sang penguasa, ke mana seorang subjek didik harus meniru. Ketika pribadi guru dibentuk atau tumbuh di dalam ruang sosial masa lalu, murid/subjek didik harus menghadapi masa depan yang tak pernah dialami guru, sehingga mereka (murid) gamang dan gagal menghadapi persoalan baru yang belum pernah diajarkan karena memang berada di luar pengalaman guru.[8] Akibatnya manusia dalam posisi sebagai murid, gagal memahami dan menangkap realitas tertinggi,[9] ketika batas-batas realitas dianggap telah tuntas tersusun di dalam peta yang sudah dibuat guru. Pendidikan gagal menjadi wahana sebuah pembelajaran, tapi sebuah indoktrinasi atau sosialisasi nilai kebudayaan dan keagamaan serta teori iptek yang disusun di masa lalu yang sudah kadaluwarsa.

Untuk bebas dari perangkap ideologisasi modernitas tersebut, perlu dikembangkan kesadaran dan kearifan lokal yang bebas serta dapat mengatasi jerat pelembagaan modernitas. Kesadaran dan kearifan lokal yang intuitif lebih memberi peluang promosi HAM dan tumbuhnya keunikan budaya yang lebih manusiawi. Pendidikan yang seharusnya menjadi ajang pencarian kebenaran dan pemberian fasilitas bagi tumbuhnya kemanusiaan itu kemudian berubah menjadi ajang pergumulan elite penguasa dan politisi. Tanpa penyadaran intuisi kemanusiaan itu, pendidikan bisa berubah menjadi praktik sistematisasi dehumanisasi.

---

[8] Abdul Munir Mulkhan, "Kata Pengantar", dalam Stevan M. Chan, *Pendidikan Liberal berbasis Sekolah*., hal. xix

[9] yang di dalamnya termasuk nilai-nilai subtansial-transendental seperti keadilan, kedamaian, kesejahteraan, toleransi, dan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pendidikan seharusnya tidak diletakkan dan dikelola sebagai paket pengembangan jiwa atau kepribadian hingga ketrampilan, tetapi pemberian fasilitas bagi setiap manusia untuk bisa mengalami dan menyelesaikan sebanyak mungkin masalah. Dengan demikian pendidikan merupakan rekonstruksi pengalaman sejarah secara akumulatif, sehingga manusia bisa belajar dari sejarah masa lalu. Karena itulah kecerdasan seharusnya diorientasikan bukan sekedar sebagai prestasi otak, tetapi juga sebagai kualitas spiritual dan religiusitas serta pemihakan pada kemanusiaan tradisional.

Berangkat dari permaslahan di atas patut kiranya untuk menggali pemikiran Seyyed Hossen Nasr mengenai manusia sebagai subjek didik. Nasr, merupakan tokoh yang cukup terkenal dalam bidang kajian filsafat, teologi dan seni kontemporer, Ia merupakan salah satu tokoh Islam yang mencoba untuk membangkitkan kembali doktrin-doktrin pemikiran Islam. Salah satu usaha yang dilakukannya adalah dengan menyerang kemapanan peradaban Barat dengan pahamnya modernitas. Menurut Nasr, modernitas telah melahirkan manusia-manusia yang hidup di dalam pinggir eksistensi, ia kehilangan pengetahuan tentang dirinya sendiri.[10] Padahal, manusia lahir ke dunia dengan dibekali beberapa kemampuan yang bersifat pribadi. Artinya manusia seharunya memfokuskan dirinya sendiri untuk mengetahui

[10] Salah satu dari karya beliau, khusus yang mengkaji manusia. *Islam and the Plight of Modern Man, Man and Nature*, yang dalam pandangan Nasr manusia sekarang telah mengalami konfrontasi antara jadi dirinya dengan yang datang dari luar dirinya, serta mengalami manipulasi yang hanya ditujukan untuk hal-hal yang fisik. Lihat, Budhy Munawar-Rachman, "Pengantar", dalam Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, Agama *Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 2.

kemampuan-kemampuan yang telah dimilikinya tersebut untuk dapat direalisasikan.

Sebenarnya – lanjut Nasr – manusia adalah saluran rahmat bagi alam; melalui partisipasinya yang aktif di dunia spiritual, ia akan memberikan cahaya ke dalam dunia alam. Manusia adalah mulut hidup dan nafas alam. Karena hubungan yang erat antara manusia dan alam, maka keadaan batin manusia akan tercermin dalam tatanan eksternal.[11] Apabila tidak ada lagi pelaku kontemplasi dan orang suci, alam akan kehilangan cahaya yang meneranginya dan udara yang menghidupinya.[12] Hal itu, erat akitannya hubungan manusia secara vertikal maupun horizontal.

Meskipun sudah dibekali kemampuan dari Tuhan seperti dijelaskan di atas, manusia juga membutuhkan kewajiban atau hak yang harus dilakukan. Kewajiban atau hak yang harus dilaksanakan oleh manusia menurut Nasr yaitu, hak keagamaan, hak dalam kehidupan pribadi dan keluarga, hak hukum, dan hak sosial politik.[13] Dengan demikian manusia posisinya dunia tidak hanya bebas untuk melakukan apapun, namun ada tanggung jawab yang dipikulnya. Untuk merealisasikan tanggung jawab tersebut manusia memerlukan bimbingan yang berupa pendidikan, dengan penekanannya pada

---

[11] Adnan Aslan memasukkan Nasr sebagai pemikir yang menerobos batas-batas kenormalan. Terutama ketika Nasr membedakan antara 'filsafat' dan 'metafisika'. Lebih lanjut dijelaskan bahwa filsafat – dalam pengertian Nasr – adalah upaya untuk menjelaskan segala sesuatu melalui pola pemikiran yang jernih. Sedangkan metafisika merupakan perenungan yang mendala terhadap hal-hal yang diluar rasionalitas dan empiris. Dalam ilmu pengetahuan kedua hal tersebut terkandung di dalamnya. Lihat, Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy; The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*, (London: Routledge Curzon, 2005), hal. 23-24.

[12] Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature, The Spiritual Crisis and Modern Man*, (New York: Mandala Unwin Paperback, 1991), hal.

[13] Seyyed Hossein Nasr, *Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasiah Fakih Sutan Harahap, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 344.

aspek agama, spiritual, emosional, intelektual, dan kemanusiaan.[14] Dengan begitu posisi manusia di dunia tidak seperti 'barang mati' atau 'siap pakai'. Manusia masih harus mengembangkan segala aspek yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya, agar gelar *khalifatullah* dapat diemban dengan proporsional.

Tokoh kedua yang mempunyai pemikiran tentang manusia sebagai subjek didik adalah Ki Hadjar Dewantara. Ia merupakan tokoh pendidikan, kebudayaan, politik, dan kemerdekaan Indonesia. Ki Hadjar dilahirkan dari kalangan bangsawan yang masih memegang teguh kebudayaan jawa, sehingga mempegaruhi cara berpikir beliau. Gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang manusia sebagai subjek didik tercantum di dalam ajaran-ajaran di dalam konsepsinya tentang pendidikan. Gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara seputar pendidikan merupakan tanggapan kritisnya terhadap kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihal bagaimana mencerdaskan orang-orang yang senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya.

Dalam rangka itu pula, Ki Hadjar Dewantara sebetulnya telah berupaya membuka jalan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia pada masanya. Namun, selaras dengan konsep manusia sebagai makhluk dinamis, pemikiran manusia hingga saat ini juga berkembang dan menjadi kian kompleks. Artinya, setiap pemikiran manusia yang dipandang cocok untuk masa tertentu di suatu wilayah tertentu, belum

[14] Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern, Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 213-220

tentu dapat diimplementasikan pada masa dan kondisi yang berbeda, baik di wilayah yang sama maupun di wilayah yang berbeda. Hal itu, dikarenan setiap manusia sebagai subjek bagi dirinya sendiriny dan wilayahnya masing-masing. Sebab di dalam diri manusia terdapat jiwa yang bersifat subjektifitas, jiwa tersebut dapat dikembangkan apabila kemampuan yang dimilikinya dibimbing dan diarahkan dengan baik. Jiwa manusia merupakan diferensiasi dari kekuatan-kekuatan, yang terkenal dengan "tri-sakti". Ketiga kekuatan yang dimaksud ialah pikiran, rasa, dan kemauan, atau 'cipta-rasa-karsa'.[15]

Menurut Abdurrachman Surjomihardjo konsepsi manusia yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut merupakan pondasi dasar terbentuknya lembaga pendidikan Taman siswa, yang mana pendidikan yang diperuntukkan untuk para masyarakat pedesaan.[16] Konsepsi manusia sebagai subjek didik yang dikemukakan oleh Ki Hadjar merupakan bentuk manusia yang seutuhnya yang tidak hanya mengedepankan salah satu aspek yang ada di dalam jiwa manusia, melainkan manusia sebagai subjek didik sebagai manusia utuh yang masih memerlukan pematangan. Pematangan tersebut salah satunya dapat di lakukan melalui lembaga pendidikan.

Atas dasar itu kemudian Ki Hadjar merasa perlu untuk membentuk jati diri manusia sebagai makhluk yang mampu untuk dikembangkan melalui pendidikan. Cara pendidikan yang dilaksanakan adalah sistem pendidikan yang tidak mengenal kasta, tetapi pendidikan yang dapat merepresentasikan keseluruhan dimensi kehidupan yang dialami manusia. Ki Hadjar menganggap

[15] Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hal. 53

[16] Abdurachan Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Sinar Harapan, 1986), hal. 21.

pentingnya pendidikan dilihat dari sisi subjek didik. Setiap subjek didik adalah manusia yang mempunyai kualitas yang harus dikembangkan. Trisakti jiwa dalam diri manusia bukanlah benda, melainkan sebuah potensi bawaan yang dimiliki manusia, sehingga diperlukan upaya untuk membangkitkannya. Untuk itu, Ki Hadjar berpendapat bahwa kualitas manusia tersebut membutuhkan aksi dari manusia itu sendiri berupa berpikir, berefleksi, dan berperasaan, agar setiap potensi tersebut dapat dimunculkan. Salah satu jalan yang bisa dilakukan oleh manusia adalah melalui pendidikan.

Untuk itu, pengambilan pemikiran dari Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewatara tentang manusia sebagai subjek didik sangat perlu untuk dikaji secara lebih mendalam. Sebab dilihat dari *setting* kedalaman kerangka pengetahuan yang dimiliki oleh keduanya sudah mampu untuk menjawab permaslahan yang berkaitan dengan kondisi manusia sebagai subjek didik saat ini. Pemikiran Nasr tentang manusia sebagai subjek didik dapat dijadikan sebagai pondasi bagi lembaga pendidikan untuk lebih melihat substansi dari diri manusia itu sendiri. Sedangkan pemikiran Ki Hadjar tentang manusia sebagai subjek didik dapat digunakan untuk membangun dasar bagi proses pengajaran dan pembelarajan agar lebih humanis serta berpijak pada keberagaman realitas masing-masing manusia.

Dengan demikian alasan penulis memilih pemikiran Nasr dan Ki Hadjar, karena mempunyai kesamaan dalam mengapresiasi manusia secara menyeluruh. Nasr dan Ki Hadjar sama-sama memberikan perhatian terhadap keutuhan manusia sebagai subjek didik, meskipun cara memberikan perhatian

dalam tataran yang berbeda. Akhirnya penulis memilih judul: "***Manusia sebagai Subjek Didik (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara)***".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara tentang Manusia Sebagai Subjek Didik?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara Tentang Manusia sebagai Subjek Didik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk memahami pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara tentang manusia sebagai subjek didik.

b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara tentang manusia sebagai subjek didik.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bangunan yang lebih luas dalam bidang filsafat pendidikan Islam, serta mampu memberikan fondasi dasar yang terkait dengan pendidikan Islam.

Sehingga dapat menimbulkan wawasan teoritis baru dalam memperluas cakupan pendidikan Islam di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya dalam jurusan Pemikiran Pendidikan Islam, serta dapat merangsang untuk lebih memajukan pemikiran pendidikan Islam diterima sebagai bagian dari khasanah Studi Pendidikan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa kajian tentang Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara yang layak disebut di sini. Kajian-kajian tersebut di luar tema konsep manusia yang menjadi fokus penelitian ini. Kajian-kajian tersebut terdiri dari disertasi, dan buku di antaranya adalah :

1. Lewis Edwin Hahn. *The Philosophy Of Seyyed Hossein Nasr*.[17] Buku tersebut menjelaskan tentang dasat-dasar filosofis dari Seyyed Hossein Nasr. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian lebih mengacu kepada mistiko-filosofis, artinya menjelaskan struktur pemikiran tasawuf dan filsafat yang ada di dalam diri Seyyed Hossein Nasr. Hasil temuan dari penelitian Lewis Edwin Hahn berkesimpulan bahwa dasar filosofis dari Nasr meliputi Ketuhanan dan Alam semesta, dimana akar-akar pemikiran filsafat perennial sangat kental dalam pemikiran Nasr. Ketuhanan dan

[17] Lewis Edwin Hahn (eds.), *The Philosophy Of Seyyed Hossein Nasr*, (London: Routledge Curzon, 2003).

Alam Semesta di jadikan sebagai objek bagi Nasr dalam menyusun teori-teori yang selama ini ditulis olehnya. Namun, secara khusus buku tersebut belum menyentuh aspek kemanusiaan sebagai subjek didik sebagai bahan pembahasannya.

2. Adnan Aslan. *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy; The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*.[18] Buku tersebut merupakan penelitian komparatif yang dilakukan oleh Adnan untuk menemukan titik perbandingan antara Kristen dan Islam. Ia memilih John Hick dari pihak Kristen sekaligus ahli dalam filsafat analitik dan Seyyed Hossein Nasr dari Islam serta wakil dari tradisi perennial. Temuan dari buku tersebut yaitu, bahwa pluralisme agama merupakan suatu kebenaran. Dengan melihat adanya sebuah Relitas tertinggi yang diayakini di dalam agama Kristen dan Islam. Selanjutnya, Realitas tersebut termaniifestasi di dunia, sehingga ditemukan kebenaran mutlak yang diterima oleh berbagai macam tradisi dan umat manusia. Buku tersebut belum menyentuh aspek manusia, sebagaimana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.
3. Irfan Safrudin. *Kritik terhadap Modernisme* (*Studi Komparatif Pemikiran Jurgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr*).[19] Awalnya buku tersebut merupakan disertasi. Temuan dari penelitian ini secara khusus menjelaskan tentang kritik dari dua pemikir kontemporer yaitu, Jurgen Habermas dan Seyyed Hossein terhadap paham modernisme yang dinilai

[18] Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy; The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*, (London: Routledge Curzon, 2005).

[19] Irfan Safrudin. *Kritik terhadap Modernisme* (*Studi Komparatif Pemikiran Jurgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr*), (Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik DITJEN Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, 2005).

telah mencabut bangunan pengetahuan manusia. Modernisme telah melahirkan konsepsi ilmu yang hanya bersifat positivistic (kealaman), sehingga segi-segi kemanusiaan tercerabut dari akar kehidupan. Meskipun sudah menyentuh aspek kemanusiaan yang akan digali, namun buku tersebut belum membahas secara terperinci tentang konsepsi manusia sebagai subjek didik.

4. Abdurrachman Suryomiharjo. *Ki Hadjar Dewantara Dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*.[20] Buku tersebut membicarakan secara luas tentang sejarah kehidupan Ki Hadjar Dewantara baik pribadinya, karir intelektual, dan kontribusinya bagi pendidikan. Kontribusinya dalam pendidikan didedikasikan lewat lembaga pendidikan dan kebudayaan Taman Siswa. Melalui buku tersebut Suryomiharjo ingin mengajak pembaca untuk lebih mengenal Ki Hadjar yang sangat besar jasanya dala bidang pendidik. Buku tersebut memang membahas tentang Ki Hadjar Dewantara, namun hanya dalam tataran sejarah dan kontribusi dalam bidang pendidikan, belum membahas secara khusus tentang konsepsi Ki Hadjar tentang manusia sebagai subjek didik.
5. Henricus Suparlan. *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*.[21] Tesis tersebut berbicara tentang filsafat pendidikannya Ki Hadjar Dewantara yang mempunya kriteria sebagai berikut; Satu hakekat pendidikan menurut Ki Hadjar

[20] Abdurrachman Suryomiharjo, *Ki Hadjar Dewantara Dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986).

[21] Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*" Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013).

Dewantara adalah memasukkan kebudayaan ke dalam diri anak dan memasukkan anak ke dalam kebudayaan supaya anak menjadi makhluk yang insani. Dua filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut filsafat pendidikan among yang di dalamnya merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati anak untuk mengatasi persoalanpersoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berfikir seluas-luasnya di samping itu menggunakan kebudayaan yang sudah teruji oleh waktu menurut essensialisme sebagai dasar pendidikan anak untuk pencapaian tujuannya. Meskipun tesis tersebut sudah berbicara tentang filsafatnya Ki Hadjar, naun belum sama sekali berbicara tentang konsepsi manusia sebagai subjek didik secara komprehensif.

Meskipun studi tentang konsep manusia sebagai subjek didik dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara masih terbilang langka, beberapa kajian pernah ditulis tentang motif-motif konsepsi penulis dalam pandangan perennial Seyyed Hossein Nasr dan gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Beberapa studi tersebut memberikan gambaran yang mengarah pada konsep yang akan diteliti penulis, serta memiliki relevansi yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka. Kajian yang memiliki kaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti oleh penulis di antaranya dapat ditelusuri di dalam sumber-sumber berikut:

1. William C. Chittick. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*.[22] Buku ini membahas secara luas pemikiran filosofis dari Seyyen Hossein Nasr, yang mencakup agama, tradisi, dan spiritualitas Islam. Chittick menampilkan sosok Nasr sebagai seorang dari dunia Islam yang konsentrasinya pada tradisi perennial. Buku tersebut sedikit menyinggung tentang manusia, namun belum spesifik tentang manusia sebagai subjek didik.
2. Ahmad Sidqi. *Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr; Relevansinya Bagi Pembentukan Manusia Sempurna Dalam Era Modern*.[23] Berangkat dari konsepsinya Nasr *Scientia sacra* adalah metafisika baru yang mampu menggabungkan antara pengetahuan yang bersifat rasional, empiri dan spiritual yang bersifat intuisi kewahyuan. Penggabungan kebenaran realitas tersebut menuju pada realitas ultim. Hasil dari penelitian ini adalah realitas ultim. Realitas ultim adalah sebuah hikmah. Manusia menyerap hikmah sehingga dapat merasakan dan menembus realitas metafisika ketuhanan. Dengan demikian, manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan. Spiritualisme diyakini oleh Nasr sebagai penghubung menyerap realitas ultim (hikmah) dengan cita rasa intuisi manusia yang kuat, dan menjadi manusia yang sempurna. Meskipun Tesis tersebut sudah berbicara tentang manusia, namun hanya sebatas konsepsi filosofisnya semata, belum mampu mengungkap konsepsi manusia sebagai subjek didik.

---

[22] William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Canada: World Wisdom, 2007).

[23] Ahmad Sidqi, "Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr; Relevansinya Bagi Pembentukan Manusia Sempurna Dalam Era Modern", *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013).

3. Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*.[24] Buku tersebut berbicara tentang demokratisasi pendidikan, yang diambil dari kedua tokoh. Antara tokoh lokal dan luar negeri, hasil penelitian tersebut, bahwa pendidikan seharusnya ditempatkan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia. Sepintas buku tersebut sudah berbicara sebagai manusia, namun kompleksitas manusia yang dikaji, belum menjurus kepada konsepsi manusia sebagai subjek didik.
4. Pujiastuti Widayati. *Konsep manusia sebagai Pamong menurut Ki Hadjar Dewantara*.[25] Tesis tersebut berbicara tentang konsepsi Pamong yang dalam terminologinya Ki Hadjar Dewantara berkonotasi terhadap makna, menjaga, mengayomi, dan membimbing. Dalam tesis tersebut konsepsi pamong diterapkan dalam diri manusia sebagai seorang pendidik. Meskipun sudah berbicara tentang manusia, namun fokus utama tesis tersebut hanya berkaitan dengan konsepsi Ki Hadjar tentang pamong, belum mengungkap secara menyeluruh tentang konsepsi manusia sebagai subjek didik.

Dari sekilas tinjauan pustaka di atas, dapat disipulkan bahwa kajian yang diangkat di sini tergolong baru. Kajian ini, selain berusaha memberi perspektif orisinil, diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara yang sudah ada selama ini

---

[24] Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

[25] Pujiastuti Widayati, "Konsep manusia sebagai Pamong menurut Ki Hadjar Dewantara", *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1998).

E. Landasan Teori

1. Konsepsi Manusia

Ibnu Khaldun membagi manusia menjadi dua bagian, satu bagian jasmani (korporeal), dan satu bagian ruhani (spiritual).[26] Bagian jasmani manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Dia adalah hasil akhir dari proses panjang yang disebut sebagai evolusi.[27] Manusia sebagai makhluk fisik bisa dilihat dari kemajuan dan kompleksitasnya. Manusia mengandung semua unsur yang ada dalam kosmos, mulai dari unsur-unsur yang ada pada kerajaan mineral (batu-batuan, logam, dan sebagainya), kerajaan tumbuhan, dengan kemampuannya untuk tumbuh, makan, dan berkembang biak, hingga pada kerajaan hewan dengan kemampuannya untuk bergerak dengan bebas dan mengadakan penginderaan (*sense perception*).

Bagian ruhani, menurut Ibn Khaldun, manusia terhubungkan dengan dunia-dunia spiritual sehingga dia juga memiliki potensi untuk mengenal hal-hal yang bersifat metafisis.[28] Lebih lanjut dijelaskan bahwa keterhubungan dengan dunia metafisis, diperoleh dengan memaksimalkan kekuatan kekuatan dan kehendak. Sebab esensi dari alam spiritual adalah persepsi murni dan pemikiran absolut.[29]

---

[26] Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hal. 528

[27] Sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Qur'an Surat al-Hijr: 29, "*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*". Dan Surat Shad: 72, "*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya*".

[28] Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*., hal. 118

[29] *Ibid*., hal. 531

Di antara dua bagian tersebut, manusia disertai oleh bagian yang lain yaitu jiwa. Adapun jiwa berhubungan dengan fisik, dan lewat fisik berhubungan dengan dunia materi, melaluinya ia mendapatkan persepsi-persepsi inderawi (*al-madarik al-hissiyah*) yang dipersiapkan untuk mencapai kekuatan pikir secara aktual. Hal tersebut mengantarkan manusia mendapatkan persepsi-persepsi saintifik dan metafisik (*al-madarik al-'ilmiyyah wa al-gaibiyyah*).[30]

Dengan demikian jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyyah*) memungkinkan – dalam arti berkemampuan – mengabstraksikan makna, baik dari data inderawi maupun konsep-konsep mental manusia, yang berguna bukan saja untuk mengetahui sesuatu secara benar dan menyusun ilmu pengetahuan, melainkan juga untuk mengelola – dalam arti mengatur dan mengendalikan – daya-daya jiwa yang lebih rendah yang ada dalam dirinya, yang bisaanya disebut nafsu. Jiwa itu sendiri menurut Ibn Khaldun berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan perubahan atau pertukaran sifat kemanusiaan untuk menjadi sifat kemalaikatan. Kemudian Ia membagi jiwa kedalam tiga golongan yaitu,

> "Golongan pertama, ialah jiwa yang tidak sanggup menurut kodratnya sendiri untuk sampai kepada kepahaman kerohanian. Karena itu maka ia puas turun ke bawah, kepada kepahaman-kepahaman yang dapat dicapai oleh pancaindera, khayalan, dan penghimpunan yang diperoleh dari kekuatan mengingat sesuai dengan hukum-hukum yang tetap dan peraturan-peraturan yang berlaku. Golongan kedua ialah jiwa yang dimiliki oleh orang-orang yang pikirannya bergerak ke arah pemikiran murni dan pengertian. Karena susunannya dan esensinya tidak membutuhkan alat-alat badani. Golongan ketiga ialah jiwa yang terdapat pada diri orang-

[30] *Ibid*., hal. 532

> orang yang sifatnya sedemikian rupa, artinya mereka meninggalkan sifat-sifat kemanusiaan, baik sifat badaniah, dan sifat rohaniah, dan menuju kepada tingkat malaikat agar dalam waktu tertentu betul-betul beralih menjadi sifat malaikat".[31]

Akan tetapi Ibn Khaldun menambahkan tentang kualitas manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, bahkan lebih tinggi dari malaikat. Manusia diberikan karunia untuk berpikir, dengan menggunakan perangkat akal. Pembedaan tersebut merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan yang telah diberikan kepada manusia. Berpikir, fikr adalah penjamahan bayang-bayang ini di balik perasaan, dan aplikasi akal untuk membuat analisa dan sintesa.[32] Inilah arti kata *af-idah* (jamak dari *fuad*), *fuad* inilah yang dimaksud dengan pikiran (*fikr*). Kesanggupan berpikir dalam diri manusia ada beberapa macam tingkatan yaitu;

> "Tingkatan pertama ialah akal pembela (*al-'aql at-tamyizi*) yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupan, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya. Tingkatan kedua ialah akal eksperimental (*al-'aql at-tajribi*) akal inilah yang kebanyakan berupa appersepsi-appersepsi (tashdiqat) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Tingkatan ketiga ialah akal kritis (*al-haqiqah nadzariyyah*), pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan (*'ilm*) untuk mencapai kesempurnaan dalam realitasnya sebagai manusia".[33]

Oleh karena itu, kedudukannya yang unik inilah, kemudian Allah menjadikan manusia sebagai "tujuan akhir" penciptaan dan wakilNya di Bumi "Khalifatullah". Sebagai khalifah Tuhan manusia diharapkan mampu menjalankan fungsinya sebagai wakil Tuhan dan "instrument"

[31] *Ibid*., hal. 118-119
[32] *Ibid*., hal. 522
[33] *Ibid*., hal. 522-523

bagi kehendakNya. Untuk menjalankan tugas tersebut, kemudian manusia dibekali dua keutamaan yaitu ilmu pengetahuan (*'ilm*) dam kebebasan memilih (*ikhtiyar*).[34]

Tentang ilmu pengetahuan yang dikaruniakan kepada manusia, al-Qur'an mengatakan bahwa Tuhan telah mengajari Adam, nenek moyang manusia, segala macam nama (*asma'*), yang tidak lain, dalam pandangan Prof. Mulyadhi Kartanegara, mencakup prototipe dari segala ilmu pengetahuan.[35] Lebih jauh Ibn Khaldun mengatakan jika manusia memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan melalui kemampuannya untuk berpikir yang sudah merupakan watak baginya dan dengan persepsi-persepsi manusiawinya, ia terbimbing yang ada di sekitarnya baik fisik maupun non fisik.[36]

Dengan demikian, pada dasarnya manusia berpotensi untuk mengetahui seluruh tatanan realitas ini terkait secara dasariah dengan dirinya sebagai makhluk multidimensional. Manusia berpotensi untuk mengetahui entitas-entitas fisik karena dia sendiri sebagai makhluk fisik, mengandung unsur-unsur fisik pada tubuhnya, dan terkait langsung dengan lingkungan fisiknya.

Terkait dengan keutamaan kedua yaitu kebebasan memilih atau berkehendak (*free choice and free will*), manusia bermula pada kenyataan bahwa ia adalah makhluk multidimensional, yang memiliki bukan saja unsur-unsur fisik yang berasal dari materi, melainkan juga unsur-unsur

[34] Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*., hal. 138
[35] *Ibid*., hal. 139
[36] Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*., hal. 543

ruhani, yang berasal dari Tuhan. Ibn Khaldun menganggap kebebasan manusia erat kaitannya dengan kemampuan mengadakan seleksi dalam usahanya untuk memperoleh pengetahuan yang dicari dengan ketajaman atau kecermatan, supaya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.[37]

Kebebasan yang dimiliki manusia sesungguhnya adalah tindakan-tindakan moral. Tindakan moral adalah tindakan yang disengaja, direncanakan, diniatkan, dan mempunyai kontrol atau kendali atasnya. Contoh sederhananya adalah ketika manusia hendak menyakiti atau menolong orang yang lewat di depan rumah, itu berada dalam kekuasaannya untuk memilih, dank arena itu apa pun yang kemudian manusia lakukan akan mempunyai sanksi atau putusan moral. [38] Dengan demikian, hanya pada tingkatan moral, manusia memiliki kebebasan yang besar. Hal itu dikarenakan, tindakan-tindakan moral terjadi pada tataran yang lebih tinggi dari diri manusia, yaitu tataran spiritual.

2. Manusia Sebagai Subjek Didik

Berdasarkan rumusan manusia menurut Ibn Khaldun di atas, yang terdiri dari unsur jasadiyyah dan ruhiyyah, maka unsur tersebut harus diaktualkan dalam kehidupan manusia. Pemikiran Ibn Khaldun tentang subjek didik berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya manusia "tidak tahu" (*jahil*),[39] kemudian ia menjadi tahu setelah belajar atau mencari ilmu pengetahuan. Artinya manusia pada awalnya merupakan jenis hewan,

[37] *Ibid*., hal. 670
[38] Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*., hal. 76-77
[39] Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*., hal. 532

hanya saja Allah telah memberinya keistimewaan akal pikir, sehingga memungkinkannya untuk berusaha untuk mencapai keadaan yang manusiawi.

Aktivitas yang dilakukan manusia pada umumnya adalah aktivitas belajar (*learning activities*). Begitu umumnya makna belajar itu, sulit untuk menerangkan hakikatnya secara teoritik. Ibn Khaldun menempatkan manusia sebagai subjek belajar dalam dunianya sebagai suatu realitas. Potensi akal pikir dan semua potensi lain yang dianugerahkan Allah sebagai realitas manusia, yang diusahakan untuk menjadi aktual sesuai dengan tuntutan wataknya. Manusia menjadi subjek untuk mengembangkan potensi-potensi yang mengendap di dalam dirinya untuk diaktualisasikan.

Akal pikir mengantarkan manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya. Awal mula manusia selalu diliputi oleh kebersihan, hal ini dalam pengamatan Ibn Khaldun berada dalam keadaan fitrahnya yang semula, selalu siap menerima kebajikan maupun kejahatan yang datang kepadanya.[40] Hal ini, didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW, "setiap manusia dilahirkan menurut fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Kristen, atau Majusi". Artinya manusia sangat ditentukan oleh lingkungan kesehariaannya. Dia tidak ditentukan oleh watak dan tabiat, atau oleh keturunanya dalam pengertian siapa orang tuanya dan nenek moyangnya.

[40] *Ibid.*, 145

Dengan demikian manusia diberi kemungkinan untuk menjadi subjek bagi dirinya sendiri. Disini tercermin, bahwa ia memiliki kemauan bebas (*free will*) untuk menentukan sendiri melalui *ikhtiyar*nya. Ibn Khaldun mengakui manusia siap (mempunyai persiapan) untuk menentukan menerima baik dan buruk.[41] Kesiapan manusia untuk menjadi penentu bagi dirinya sendiri berkaitan dengan dua akal yang ia miliki yaitu, akal pemilah (*'aql al-tamyizi*), dan akal eksperimental (*'aql at-tajribi*). Sebelumnya manusia tidak mempunyai pengetahuan dan kehendak, ia hanya terdiri dari segumpal darh, sekerat daging, dan seterusnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan riset filosofis yang berbasis pada studi pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan jenis penelitian yang memerlukan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis. Penelitian kepustakaan tipe penelitian yang mengkaji objek material karya tokoh-tokoh.[42] Selain itu, penelitian ini bersifat komparatif. Model penelitian yang mengambil topik penelitian dua filosfis yaitu Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara, yang diperbandingkan. Penelitian komparatif ini bukan untuk menunjukkan positif dan negatif, akan tetapi untuk mendeskripsikan ciri khas pandangan filosofis masing-masing,

[41] *Ibid*., hal. 286

[42] Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 138

sehingga dengan mengetahui ciri khas tersebut maka dapat dikembangkan suatu pemikiran baru yang lebih komprehensif.[43]

2. Sumber Penelitian

Dalam konteks penelitian pustaka, ada dua jenis data yaitu, data primer dan data sekunder. Data-data primer berkaitan dengan kekuatan relevansi data dengan objek pemikiran dari Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hajar Dewantara. Adapun data sekunder apabila data penelitan tidak terlalu kuat terhadap penelitian, namun tidak dapat dikesampingkan peranannya dalam memperkuat analisis.

a. Sumber Primer

Sumber primer atau data primer dari Seyyed Hossein Nasr sebagai berikut:

1) *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Muhyiddin. Bandung: PUSTAKA. 1983.
2) *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*. Bandung : Mizan. 1994
3) *Pengetahuan dan Kesucian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan CIIS. 1997.
4) *The Garden Of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*. Bandung : Mizan. 2007.
5) *Islam Tradisi Si Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung : Pustaka. 1994.
6) *The Heart Of Islam = Pesan Pesan Universal Islam Untuk Kemanusian*. Bandung : Mizan. 2003.

Adapun sumber primer dari Ki Hadjar Dewantara atau karya yang mempunyai relavansi kuat sebagai berikut:

1) *Bagian Pertama: Pendidikan*, cet, III, (Yogyakarta: MLPTS, 2004).
2) *Bagian Kedua: Kebudayaan*, cet, III, (Yogyakarta: MLPTS, 2004)
3) *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009).

[43] *Ibid*., hal. 284

4) Darsiti Soeratman. *Ki Hadjar Dewantara*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1985).

b. Sumber Sekunder

1) Adelbert Snijders. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
2) Adnan Aslan. *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy; The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*. London: Routledge Curzon. 2005.
3) Abdurrachman Suryomiharjo. *Ki Hadjar Dewantara Dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan. 1986.
4) William C. Chittick. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Canada: World Wisdom. 2007.
5) Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.
6) Seyyed Hossein Nasr. *Islam Dalam Cita Dan Fakta*. Jakarta : Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional. 1983.
7) Seyyed Hossein Nasr. *Tasauf Dulu Dan Sekarang*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 1991.
8) Seyyed Hossein Nasr. *Tiga Pemikir Islam Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi*. Bandung : Risalah. 1986.
9) Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Life And Thought*. New York : State University of New York Press. 1981.
10) Seyyed Hossein Nasr. *Sufi Essays*. New York : State University of New York Press. 1991.
11) Seyyed Hossein Nasr. *The Need For A Sacred Science*. USA : Curzon Press. 1993.
12) Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Philosophy From Its Origin To The Present: Philosophy InThe Land Of Prophecy*. New York : State University of New York Press. 2006.
13) Dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data primer dan sekunder dikumpulkan dari buku, artikel, maupun jurnal. Data-data tersebut lalu diklarifikasi berdasarkan relevansi dan sumbangannya terhadap kajian ini, karena banyak di dantara bahan-bahan yang ada seperti tidak terkait, tetapi sebenarnya saling mendukung dan memberi informasi tambahan yang diperlukan untuk penelitian ini.

Pertama-tama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menentukan lokasi-lokasi sumber data, antara lain perpustakaan, pusat penelitian, serta pusat-pusat studi. Setelah menentukan lokasi sumber data, langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data.[44]

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Alasan pemilihan pendekatan tersebut erat kaitannya dengan pemahaman terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara yang diperoleh melalui karya-karya mereka. Hermeneutika sendiri diartikan sebagai studi tentang prinsip-prinsip metodologis *interpretasi* dan *eksplanasi*.[45] Definisi lainnya menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan proses penafsiran berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudyaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia.[46] Fenomena manusia antara lain, berupa karya filsafat, simbol verbal yang berujud bahasa.

Dengan mengacu kepada dua definisi tersebut maka hermeneutika berkaitan dengan cara untuk memahami suatu teks dengan memakainya sebagai teori atau filsafat untuk menafsirkan makna yang ada didalamnya. Adapun tujuan pendekatan hermeneutika sebagaimana yang dikatakan Kaelan adalah untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung

---

[44] *Ibid*., hal. 155

[45] Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Masnur Heri dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 4

[46] Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hal. 80

dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi.[47]

5. Teknik Analisis Data

Prinsip kerja hermeneutika menurut Sclheiermacher sebagaimana yang dikutip Kaelan adalah untuk menangkap *objective geist*, yang terkandung dalam objek penelitian. *Objective geist* dapat pula diartikan sebagai makna yang terdalam, hakikat nilai yang terkandung dalam objek penelitian.[48] Makna yang terdalam dalam sebuah riset filosofis berupa karya filsafat yang terungkap melalui bahasa. Oleh karena itu cara kerja hermeneutika adalah untuk menangkap *deep structure* yang terkandung dalam data.

Dalam hubungannya dengan analisis data dalam penelitian, cara kerja hermeneutika adalah memfokuskan pada objek yang berkaitan dengan simbol-simbol, bahasa, atau pada teks-teks serta karya budaya lainnya. Bagi seorang peneliti atau penafisir, fenomena objek penelitian harus dilihat sebagai suatu wacana yang terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan konteksnya.[49] Setiap simbol atau objek verbal yang ada pada kebudayaan manusia selalu memiliki makna ganda, yaitu makna literal atau harfiah dan makna sesungguhnya. Makna yang pertama menghasilkan pemaknaan literal (harfiah); sedangkan makna yang kedua yang berada di

[47] *Ibid*., hal. 80
[48] *Ibid*., hal. 80-81
[49] *Ibid*., hal. 81

balik makna literal, merupakan makna sesungguhnya, makna yang harus dicari, diterjemahkan dan dipahami oleh penulis.[50]

Di sisi lain, pada pemaknaan verbal teks harus dilihat sebagai hubungan si peneliti dan pencipta teks. Hubungan keduanya menyebabkan adanya dua posisi, yaitu distansiasi dan apropriasi. Terjadinya distansiasi dikarenakan peneliti memiliki 'jarak' terhadap teks tersebut. Peneliti akan terfokus pada teks dan konteksnya, sehingga peneliti akan sangat terpengaruh oleh gagasan penulis teks, yang dalam hal ini adalah Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara. Adapun pada kutub apropriasi, teks menjadi sangat terbuka oleh si penafsir yang dalam hal ini adalah peneliti. Teks dan konteksnya seakan-akan telah terproyeksikan dalam subjek peneliti, sehingga penafsiran menjadi sangat diperkaya oleh kreativitas peneliti.[51]

G. Sistematika Pembahasan

Bagian Pendahuluan, terdiri dari :

halaman cover, halaman pernyataan, halaman bebas dari plagiasi, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pengesahan dari penguji, halaman motto dan persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

[50] *Ibid*., hal. 81-82
[51] *Ibid*., hal. 82

Bagian Isi, terdiri dari :

BAB I yang berisi, latar belakang maslah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II yang berisi, sketsa biografi Seyyed Hossein Nasr meliputi, sejarah kehidupannya, karya-karyanya, tokoh yang mempengaruhi dan paradigma pemikiran yang mencakup dimensi ontologism, epistemologis dan aksiologis. Selajutnya, berisi sketsa biografi Ki Hadjar Dewantara meliputi, sejarah kehiduapn, karya-karya, tokoh yang mempegaruhi dan paradigm pemikiran yang mencakup dimensi ontologism, epistemologis dan aksiologis.

BAB III yang berisi, pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang realitas manusia sebagai subjek didik mencakup; makna penciptaan manusia, arti menjadi manusia, kualitas manusia, dan tipologi manusia antara pontifikal dan promethean. Point selanjutnya tentang realitas manusia sebagai subjek didik dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara mencakup; makna penciptaan manusia, arti menjadi manusia, kualitas manusia, dan trisakti jiwa.

BAB IV yang berisi tentang analisis persamaan dan perbedaan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara tentang manusia sebagai subjek didik yang mencakup; manusia sebagai subjek didik dalam proses pendidikan, subjek didik dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr meliputi, hakikat subjek didik, tujuan subjek didik, tugas

dan kewajiban subjek didik, moralitas subjek didik. Selanjutnya tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang subjek didik meliputi hakikat subjek didik, tujuan subjek didik, tanggung jawab atau disiplin diri subjek didik dan moralitas subjek didik. Terakhir menjelaskan tentang analisis perbandingan antara persamaan dan perbedaan

Bagian Penutup yang terdiri dari:

Kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Manusia dalam konsepsinya Seyyed Hossein Nasr merupakan makhluk ciptaan Tuhan. ia merupakan prototipe dari makhluk Tuhan yang paling sempurna dan sifatnya yang suci. Ia terikat dengan perjanjian yang telah dibuat bersama dengan Tuhan dan berusaha untuk kembali-Nya setelah mengalami penurunan ke dunia. Di dunia manusia diberikan beban untuk menyembah Tuhan (*'abd*) sekaligus sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fil ardlh*). Lantaran manusia diberikan kewajiban untuk menyembah Tuhan, maka yang harus ia lakukan adalah kepatuhan kepada-Nya secara total (*primer*), lain dengan tugasnya sebagai khalifah di bumi, ia berkewajiban memakmurkan, mengembangkan dan menemukan hal-hal yang baru di dalamnya (*sekunder*). Untuk itu manusia diberikan kemampuan jasmani maupun rohani untuk dijadikan sebagai kekuatan hidup di dunia. Kemampuan jasmani manusia tidak ubahnya seperti makhluk-makhluk lain yang hanya bisa bertumbuh dan berkembang, kemampuan ini terdiri dari badan, panca indera, dan pikiran, Nasr menyebutnya sebagai tubuh kasar. Sedangkan kemampuan rohani membutuhkan latihan-latihan khusus untuk bisa dikembangkan dan dimatangkan, kemampuan ini terdiri dari jiwa, intelek dan hati.

Sejatinya manusia sebagai subjek yang masih memerlukan bimbingan dan tuntunan agar dapat mempertahan kemurnian dan keutuhan tersebut. Maka diperlukan sebuah usaha yang dapat mengantarkan manusia

mematangkan potensi-potensinya tersebut. Potensi jasmani dikembangkan untuk tetap terjaga dari pengaruh-pengaruh yang merugikan, seperti penyakit, kebodohan, dan kecacatan, potensi rohani dimatangkan agar dapat mencapai keadaan yang mengarah kepada kebenaran dan kebijaksanaan. Manusia dalam hal ini dikatakan sebagai subjek didik, sebab hanya melalui lembaga pendidikan, kekuatan atau potensi yang dimiliki mampu untuk direalisasikan sesuai dengan kodratnya. Subjek didik dalam pengamatan Nasr seperti yang telah ditegaskan, berangkat dari kebutuhan untuk merealisasikan seluruh potensi manusia untuk tujuan menjadi manusia seutuhhnya. Ia (subjek didik) bukan manusia yang tidak mengetahui, melainkan ia mengetahui, hanya saja perlu dibimbing, baik segi jasmani maupun rohani, sehingga ketika mengemban amanah dari Tuhan tidak ingkar dan berbuat kerusakan. Subjek didik juga bukan sebuah benda mati, ia hidup dengan membawa misi yang luruh, yaitu sebagai hamba dan khalifah, sehingga pendidikan harus mampu mencetak generasi manusia yang tidak hanya pintar-pandai, melainkan mampu untuk mencetak manusia yang sadar akan kehambaan dan wakil-Nya.

Adapun konsep manusia sebagai subjek didik dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara mempunyai kriteria yang bersifat psikologis-antropologis. Manusia menurut Ki Hadjar diciptakan oleh Tuhan dengan membawa keadaan yang bersifat jasmani dan rohani atau “wadag dan roh”. Jasmani atau wadag terdiri dari panca indera dan unsur-unsur badan, sedangkan unsur rohani manusia terdiri dari tabiat-tabiat yang murni dan suci, sehingga diperlukan usaha untuk mematangkan tabiat tersebut. Tabiat tersebut diantaranya insting,

nafsu, pikiran dan jiwa. Insting dan nafsu yang ada di dalam diri manusia sama dengan yang dimiliki oleh makhluk-makhluk lain. Insting berfungsi sebagai pemenuhan manusia dalam mempertahankan diri dari serangan-serangan yang datang dari luar, sedangkan nafsu diartikan sebagai semangat, bisa berupa nafsu negatif dan positif tergantung dari niat manusia untuk mempergunakannya. Pikiran dimiliki manusia untuk membedakannya dengan makhluk lain, terutama sebagai alat untuk berpikir untuk kehidupan dan dirinya sendiri. Terakhir adalah jiwa, jiwa diartikan oleh Ki Hadjar sebagai budi manusia, budi sendiri merupakan daya kekuatan manusia yang terdiri dari cipta-rasa-karsa.

Menganai pematangan unsur yang ada di dalam diri manusia, terutama terletak pada jiwa. Unsur jiwa yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa harus dimatangkan, sebab ketiga merupakan daya kekuatan manusia untuk dapat hidup dengan baik. Cipta diartikan sebagai daya yang ada pada pikiran manusia, diperlukan untuk menentukan dan mempertimbangan, rasa daya yang berupa emosi, karsa berupa kemauan untuk menentukan hidupnya. Tabiat-tabiat tersebut harus dikembangkan melalui pendidikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hadjar bahwa manusia memerlukan bimbingan dan tuntunan, sebab manusia sebagai subjek yang tidak mengetahui apapun, sehingga ia perlu didik agar menjadi manusia yang dapat mengantarkan kehidupan dirinya dan masyarakat luas ke arah tertib dan damai. Kemudian untuk mewujudkan tertib-damainya kehidupan, manusia dituntut untuk bersikap mandiri, disiplin dan merdeka. Artinya kemandirian mampu

memberikan kepercayaan kepada manusia untuk mewujudkan segala urusan dengan caranya sendiri, disiplin diri mempunyai arti kemauan manusia untuk memperbaiki kehidupan ke arah yang lebih baik, merdeka mempunyai arti manusia mampu mengaktualisasikan dirinya tanpa ada campur tangan pihak luar. Melalui lembaga perguruan Tamansiswa Ki Hadjar bagaimana menjadi subjek didik yang sesuai dengan kodratnya masing-masing, baik dari segi jasmani, rohani, dan kehidupannya. Manusia sebagai subjek didik juga tidak semata-mata bebas, ia mempunyai tanggung jawab, sifatnya pribadi dan umum. Tanggung jawab pribadi, ia harus pandai mendidik diri sendiri melalui pemanfaatan segala daya yang dimilikinya, tanggung jawab umum mampu berpartisipasi aktif di dalam kehidupan bermasyarakat, dan bernegara.

Terlepas dari persamaan dan perbedaan yang ada pada kedua pemikir tersebut, namun keduanya ingin menemukan sebuah konsepsi mengenai manusia yang sejati. Manusia yang dapat memaksimalkan potensi atau tabiat yang dimilikinya, manusia yang menjadi subjek di dunia. Subjek dalam artian mampu belajar melewati segala rintangan yang merintangi manusia dalam mendidik diri dan jiwanya menuju ke arah kebaikan dan kebenaran. Nasr dan Ki Hadjar memberikan pelajaran bahwa hidup di dunia bukan semata-mata mengejar kebaikan secara jasadi, melainkan juga kebaikan rohani yang paling esensial. Dengan demikian manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang diciptakan untuk selalu berkembang memperbaiki diri dan jiwanya agar menjadi manusia sejati.

B. Saran

1. Bagi lemabaga pendidikan baik umum atau Islam perlu memperhatikan filosofi manusia, sehingga kejadian-kejadian yang merenggut kebebasan anak didik di dalam proses pembelajaran atau di luar mampu untuk diselesaikan dengan baik dan benar, agar tidak terjadi lagi kekerasan atas nama pendidikan.
2. Bagi akademisi, kajian-kajian pendidikan di Indonesia selama masih bertumpu pada pengembangan aspek-aspek pendidikan dan pembelajaran seperti, pendidik, peserta didik, materi, tujuan dan sebagainya, belum mampu menemukan sebuah teori-teori yang berangkat dari pemikir-pemikir Indonesia maupun Islam. Indonesia meyoritas beragama Islam, sehingga perlu kiranya mempertimbangkan pengkajian khusus mengenai pendidikan dari khasanah pemikiran Islam. Untuk itu diperlukan membangun konsepsi pendidikan dari dalam jati diri bangsa, bukan mengadopsi tanpa kritik dari pemikir-pemikir Barat.
3. Terakhir, kajian ini baru memulai jalan untuk menapaki filsafat pendidikan yang berangkat dari rahim kebudayaan sendiri, sehingga untuk selanjutnya bagi khalayak umum yang menekuni bidang pemikiran diharapkan mampu mengembangkan lebih jauh dan mendalam dari konsep-konsep yang ada di dalam kedua pemikir tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdur Rahman Shalih. *Educational Theory, A Qur'anic Outlook*. terj. Mutammam. Bandung: CV. Diponegoro. 1991.

Ahmadi. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*. terj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan. 1995.

Al-Ghazali, Imam. *Keajaiban Hati*. Jakarta: Tinta Mas. 1994.

Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafat Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Aslan, Adnan. *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy; The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*. London: Routledge Curzon. 2005.

Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004.

Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas. 2002.

Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: Qamus 'Araby-English*. Beirut: Dar al-'ilm li al-Malayin. 2001.

Badru, Ahmad. *Telaah Kritis Rabindranath Tagore*. Pasuruan: Pedati. 2003.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2013.

Bawani, Imam. *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas. 1987.

Boentarsono, Ki Bagyo. *Diklat Pendidikan Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1985.

Chan, Stevan M. *Pendidikan Liberal berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2002.

Chittick, William C. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Canada: World Wisdom. 2007.

Coomaraswamy, Ananda K. *Time and Eternity*. Switzerland: Atribus Asiae Publisher Ascona. 1970.

Cypert, Samuel A. *17 Prinsip Keberhasilan*. terj. M.S. Hadi Subrata. Jakarta: Mitra Utama. 1991.

Danasuparta, I. Djumhur dan H. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu. 1976.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Bekerjasama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. 1992.

_____Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Descartes, Rene. *Diskursus dan Metode*. Yogyakarta: IRCISod. 2003.

Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009.

Dewantara, Bambang S. *Ki hajar Dewantara, Ayahku*. Jakarta; Pustaka Harapan. 1989.

_____*100 Tahun Ki Hajar Dewantara*. Jakarta; Pustaka Kartini. 1989.

Dewantara, Bambang Sokawati. *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*. Jakarta; Roda Pengetahuan. 1981.

Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian Pertama; Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2004.

_____*Bagian Kedua; Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa. 2011.

_____*Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika. 2009.

_____"De Mensch an de leer der Nood Wedigheid (Manusia dan Kodrat Alam)". *Wasita*. No. 1. 1936.

Dewey, John. *Pengalaman dan Pendidikan*. terj. John De Santo. Yogyakarta: Kepel Press. 2002.

Driyarkara, N. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.

Dwiarso, Priyo. *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2010.

Engeneer, Asghar Ali. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: LKIS. 1993.

Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam*. terj. Mulyadhi Kartanegara. Bandung: Pustaka. 1999.

Fazlurrahman. *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka. 1983.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. trans. Myra Bergman Ramos. New York: Penguin. 1978.

Fudyartana, Ki. *Mengenal Tamansiswa; Suatu Pemikiran untuk Sistematika Ajaran Ki Hadjar Dewantara di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. 2001.

Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*, terj. Budi. Jakarta: PT. Gramedia. 1999.

Guenon, Rene. *The Crisis of the Modern World*, transl. Marco Pallis, Richard C. Nicholson. London: Luzac and Company. 2004.

Gunawan. *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah: Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta; MLPTS. 1992.Huxley, Aldous. *The Perennial Philosophy*. London: Fontana Books. 1959.

Hadi, Hardono. *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

Hahn, Lewis Edwin (eds.). *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr, The Library of Living Philosophers, Vol. XXVIII*. Southern Illinois University at Carbondale: Open Court Publishing Company. 2001.

Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia. 2004.

Hariyadi, Ki. *Sistem Among; Dari Sistem Pendidikan Ke Sistem Sosial*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1985.

Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. terj. Ali Audah, Taufiq Ismail dan Gunawan Mohammad. Yogyakarta: Jala Sutra. 2008.

Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar; Sebuah Respon terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga. 2007.

_____*Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan. 2005.

Khaldun, Ibnu. *Muqoddimah*. terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2011.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1986.

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna. 1986.

_____*Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1988.

Madjidi, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press. 1997.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina. 1992.

Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia. 2010.

Mangunpranoto, Ki Sarino. *Catatan dari Kaki Gunung, Pengantar Pendidikan Kedesaan dalam Ruang Lingkup Mikro dan Makro Pedagogis*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan. 1978.

Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (*Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*). Yogyakarta: Gama Media. 2002.

Meichati, Siti. *Pengantar Ilmu Pendidikan, Saduran dari Crow and Crow, Karya Crow L.* Yogyakarta: Sarasih. 1976.

Miri, Seyyed Mohsen. *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*. Bandung: Mizan. 2004.

Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan. 1994.

Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.

Mulyadhi Kartanegara. *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: Erlangga. 2007.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Qamus 'Araby-Indonesia*. Yogyakarta: Krapyak,

Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Agama; Membumikan Kitab Suci*. peny. Haidar Baqir. Bandung: Mizan. 2007.

Nafis, Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina. 1995.

Nasr, Seyyed Hossein. *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono (et.al). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1999.

_____*The Garden of Truth Mereguk Sari Tasawuf*. terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan. 2010.

_____*Traditional Islam in the Modern World*. London and New York: Kegan Paul International. 1987.

_____*The Encounter of Man and Nature the Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwim LTD. 1968.

_____*Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka. 1983.

_____*Sains dan Peradaban di dalam Islam*. terj. J.Mahyudin. Bandung: Pustaka. 1997.

_____*Tasauf Dulu dan Sekarang*. terj. Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

_____*Islam dalam Cita dan Fakta*. terj. Abdurrahman Wahid dan Wahid Hasyim. Jakarta: LEPPENAS. 1981.

_____*Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. terj. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka. 1994.

_____*Sufi Essays*. Albany: State University of New York Press. 1991.

_____*Islamic Philosophy from its Origin to the Present; Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press. 2006.

_____*Man and Nature, The Spiritual Crisis and Modern Man*. New York: Mandala Unwin Paperback. 1991.

_____The Heart of Islam; *Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. Terj. Nurasiah Fakih Sutan Harahap. Bandung: Mizan, 2003.

_____*Menjelajah Dunia Modern, Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan. 1994.

_____dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan. 2003.

_____"Islam dan Krisis Lingkungan". terj. Abbas al-Jauhari dan Ihsan Ali-Fauzi. *Islamika*. No. 3, Januari-Maret. 1994.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu al-Qur'an*. Jakarta: UI Press. 1986.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Partama. 2005.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.

_____*Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif. 1980.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1980.

Ohoitimur, J. dkk. *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Traktat Kuliah SFT-SP.

Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Masnur Heri dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Pranata. *Ki Hadjar Dewantara, Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka. 1959.

Permata, Ahmad Norma (ed.). *Perenialisme, Melacak Jejak Filsafat Perennial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1996.

Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. terj. Siaiman Harun. Bandung:Al-Ma'arif. 1993.

Romdon. *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*. Jakarta: Rajawali Press. 1996.

Rachmawati, Yeni. *Musik Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Jalasutra. 2005.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2004.

Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.

Roqib, Moch. *Pendidikan Pembebasan*. Yogyakarta: Aksara Indonesia. 2000.

Sabri, Mohammad. *Keberagamaan yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perenial*. Yogyakarta: Ittiqa Press. 1999.

Safrudin, Irfan. *Kritik Terhadap Modernisme*. Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji. 2005.

Said, Moh "Arti dan Makna Kodrat Alam". *Poesara*. Edisi Desember. 1979.

Said, Nur. "Kritik Tradisionalisme Islam Terhadap Krisis Dunia Modern (Studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)". *An-Nur*. Vol. I. No. 2. Februari. 2005.

Salam, Burhanudin. *Logika Materil; Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rikena Cipta. 1997.

Schuon, Frijtchof. *The Transcendent Unity of Religions*. United State of America: Quest Books Theosophical Publishing House. 2005/

…….. *Islam dan Filsafat Perenial*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan. 1994.

……. *Transfigurasi Manusia, Refleksi Antrosophia Perennialis*. terj. Fakhruddin Faiz. Yogyakarta: Qalam. 2002.

Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group. 2006.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1992.

…… *Lentera Ilahi*. Bandung: Mizan. 1994.

…… *Tafsir al-Misbah, Jilid 7*. Tanggerang: Lentera. 2011.

Sidqi, Ahmad. "Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr; Relevansinya Bagi Pembentukan Manusia Sempurna Dalam Era Modern". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2013.

Sindhunata (ed.). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.

Smith, Huston. *Forgotten Truth: The Common Vision of the World's Religions*. New York: HarperCollins. 1992.

Snijders, Adelbert. *Manusia: Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004

……. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.

Soeratman, Ki. *Tri Pantangan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1984.Soeratman, Darsini. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

Soewito, Irna, H.N. Hadi. *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985.

Sudarto. Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 1996.

Sudiyat, Imam. "Tugas Hidup Siswa Ki Hadjar Dewantara". *Seminar, Jurusan Ilmu Pendidikan*. Sarjana Wiyata Tamansiswa. Bulan September. 1988.

Sugiharto, I. Bambang (ed.). *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jala Sutra. 2008.

Sukanto. *Nafsiologi*. Jakarta: Integritas Press. 1985.

Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2013.

Suriasumatri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.

Surjomihardjo, Abdurrachman. *Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan. 1986.

Surakhmad, Winarno. *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2009.

Surjomihardjo, Abdurachan. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Sinar Harapan. 1986.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2004.

Suwito dan Fauzan (ed). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa. 2003.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Rosda Karya. 2006.

Tanpa Pengarang. *Bulan Sabit: Rabindranath Tagore*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2002.

Tauchid, Moch. *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1968.

Thalib, Syamsul Bahri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris dan Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Group. 2010.

Tilaar, H.A.R. *Pedagogi Kritis; Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.

Tim Penulis. *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya*. Yogyakarta: Majelis luhur Persatuan Tamansiswa. 1989.

Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas. 2004.

Tim Penyusun. *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Perguruan Tamansiswa. 2012.

Tjaya, Thomas Hidya. *Humanisme dan Skolatisise, Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Imani. 1989.

Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Undang-undang Sisdiknas. No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.

Wahyudi, Giat. *Sketsa Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Membangun Kembali Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sanggar Filsafat Indonesia Muda. 2007.

Widayati, Pujiastuti. "Konsep manusia sebagai Pamong menurut Ki Hadjar Dewantara". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1998.

Wora, Emanuel. *Perenialisme, Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.

Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.

Yazdi, Mehdi Hairi. *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Husain Herianto. Bandung: Mizan. 2003.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muchamad Agus Munir, S.Pd.I., M.Pd.I.
Tempat tanggal lahir : Wonosobo, 22 Maret 1992
Alamat : Jl. Dieng KM. 14, Desa Tambi RT. 23, RW. 08, Kejajar, Wonosobo Jawa Tengah
Nomer Hp : 085729530013
Email : siapamirat@gmail.com

Nama Orang Tua
Ayah : H. Yusuf Hasyim
Pendidikan terakhir : MI Ma'arif Desa Tambi, Kejajar, Wonosobo
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jl. Dieng KM. 14, Desa Tambi RT. 23, RW. 08, Kejajar, Wonosobo Jawa Tengah
Ibu : Hj. Nadhiroh
Pendidikan terakhir : MTs Al-Asy'ariyyah Mojotengah, Wonosobo
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Dieng KM. 14, Desa Tambi RT. 23, RW. 08, Kejajar, Wonosobo Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal			
Jenjang	**Institusi**	**Bidang Ilmu**	**Tahun Lulus**
TK	Ma'arif Desa Tambi, Kejajar, Wonosobo	-	1998
MI	Ma'arif Desa Tambi, Kejajar, Wonosobo	-	2004
MTs	MTs Bumirejo, Mojotengah Wonosobo	-	2007
MAN	MAN Kalibeber, Mojotengah Wonosobo	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	2010
SI	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pendidikan Agama Islam	2014
S2	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam	2016
Pendidikan Non Formal			
Institusi		**Tahun Lulus**	

TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) Desa Tambi, Kejajar, Wonosobo	1996-2002
Amtsilati (Metode Membaca Kitab Kuning), Desa Tambi, Kejajar, Wonosobo	2003-2004
Madrasah Diniyah Al-Mubtadiien, Desa Tambi, Kejajar, Wonosobo	2003-2010

Pengalaman Mengajar

Instansi	Jabatan	Bidang Studi	Tahun
MI Ma'arif Desa Tambi, Kejajar, Wonosobo	Guru	Agama	2013-2014
MTs Ma'arif Sleman Kota, Sleman, Yogyakarta	Guru	Al-Qur'an Hadis dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	`2013
Madrasah Diniyah Al-Mubtadiien Desa Tambi, Kejajar, Wonosobo	Wali Kelas	Akhlak, Fiqh dan Ilmu Alat	`2006-2009

Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi	Jabatan	Waktu
Ikatan Pemuda-Pemudi Tilawatil Qur'an Desa Tambi, Kejajar, Wonosobo	Pengurus	2006-2008
Ikatan Guru Madrasah Diniyyah Desa Tambi, Kejajar, Wonosobo	Anggota	2006-2009
Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU) Desa Tambi, Kejajar, Wonosobo	Anggota	2005-2007
PMII Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA Yogyakarta	Anggota	2010-2011
Komunitas Mahasiswa Wonosobo Yogyakarta (KMWY)	Pengurus	2012-2014

Karya Tulis Ilmiah

Judul	Jenis	Tahun Terbit
Aktualisasi Konsep Humanisme Muhammad Arkoun dalai Pendidikan Islam	Skripsi	2014.
Konsep Manusia sebagai Subjek Didik (Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Hadjar Dewantara)	Tesis	2016.

Filsafat Ilmu al-Ghazali	Jurnal	Tahun 2015.
Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernitas	Jurnal	2015
Inovasi Strategi Pendidikan Agama Islam di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	Jurnal	2015
Spiritualisasi Materi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)	Jurnal	2016

Publikasi Artikel

Judul	Jenis	Tahun
Makna Belajar	Opini	2013
Pendidikan Antara Ada dan Tiada	Opini	2013
Dualisme Pendidikan	Opini	2013
Semnagat Pendidikan Kesetaraan R.A. Kartini	Opini	2014
Kapitalisasi Pendidikan	Opini	2014
Menghidupkan Pendidikan	Opini	2015
Spiritualisasi Sang Nabi	Opini	2015
Dll.		

Pengalaman Mengikuti Seminar

Tema
Seminar; Book Review: Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an, di Teatrikal Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
Seminar; Book Review: Tareqh, Tradition and Boarding (Pesantren) by Martin Van Bruinessen (keynote Speaker), di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga
Seminar; Book Review: The Crescent Arises Over the Banyan Tree; Study of The Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, by Mitsuo Nakamura (Keynote Speaker), di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga
Seminar: Islam, Agama-agama dan Nilai-nilai Kemanusiaan, 60 th M. Amin Abdullah, di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga
Seminar Nasional: Paradigma Praksis Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga, di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga
Seminar Nasional: Membangun Sumber Daya Manusia yang Memiliki Kesalehan Privat dan Kesalehan Sosial yang Terintegrasi, di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga
International Seminar: Dynamics of the Studies on Indonesian Islam Tribute to Karel Steenbrink and Martin van Bruinessen, Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Seminar Nasional: Peranan Indonesia dalam Upaya Perdamian di Timur Tengah, di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga
Dll.